

**ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP PEMAKNAAN TOXIC  
RELATIONSHIP DI FILM “POSESIF” 2017**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas  
Sastra, Budaya, dan Komunikasi  
Universitas Ahmad Dahlan



Oleh :

**FEBRIANA NITYA DYAH PUSPITA**

**1800030367**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS SASTRA BUDAYA DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

**YOGYAKARTA**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

### ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP PEMAKNAAN *TOXIC* *RELATIONSHIP* DI FILM “POSESIF” 2017

SKRIPSI

OLEH

**Febriana Nitya Dyah Puspita**

**1800030367**

Skrripsi ini telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi pada tanggal  
26 Agustus 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh Gelar Sarjana Sastra Program Studi Ilmu Komunikasi Program

Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi  
Universitas Ahmad Dahlan

#### SUSUNAN PANITIAN UJIAN SKRIPSI

- |               |                                     |                                                                                       |
|---------------|-------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Ketua      | : Gibbran Pratishara, S.Sn,M.Sn     |  |
| 2. Penguji I  | : Dr. Choirul Fajri, S.I.Kom., M.A. |  |
| 3. Penguji II | : Lukman Hakim, S.Kom.I., M.A.      |  |

Yogyakarta, 26 Agustus 2024

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi .

Dekan,



Wajiran, S.S., M.A., Ph.D.

NIPM. 19791218 200309 111 0900733

## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

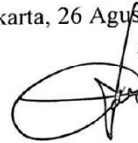
Nama : Febriana Nitya Dyah Puspita  
NIM : 1800030367  
Prodi : Ilmu komunikasi  
Fakultas : Sastra, Budaya dan Komunikasi  
Email : febriana1800030367@webmail.uad.ac.id  
Judul : ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP  
PEMAKNAAN *TOXIC RELATIONSHIP* DI FILM  
"POSESIF" 2017

Dengan ini saya menyatakan hak secara penuh kepada perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan untuk menyimpan, mengatur akses serta mengelola karya saya ini dengan mengarah pada ketentuan akses tugas akhir elektronika sebagai berikut.

Saya (Mengizinkan/~~tidak mengizinkan~~) karya tersebut diunggah ke dalam Repository Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2024



Febriana Nitya Dyah Puspita

Mengetahui,  
Pembimbing



Gibbran Pratishara, S.Sn.M.Sn  
NIPM. 198904172016011111226530

# ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP PEMAKNAAN TOXIC RELATIONSHIP DI FILM “POSESIF” 2017

Febriana Nitya Dyah Puspita

Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Kec. Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: [febriana1800030367@webmail.uad.ac.id](mailto:febriana1800030367@webmail.uad.ac.id)

---

## INTISARI

Film merupakan salah satu media komunikasi saat ini yang berpengaruh besar, karena film juga banyak andil dalam membentuk pola pikir manusia. Bagaimana macam cerita yang ditampilkan dalam sebuah film, dan adegan – adegan dalam film biasanya akan mempengaruhi pikiran penonton setelah melihat film tersebut. Didalam film terdapat banyak *genre*, *Horror*, *Action*, *Drama*, *Komedi*, *Drama Komedi*. Berbagai macam tema, antara lain *Kriminalitas*, *Sex Education*, *Heroik*, *Kekerasan*, *Percintaan*, *Budaya*, dan masih banyak lagi. Contoh dilihat dari studi kasus kajian analisis resepsi terhadap pemaknaan penonton pada film *Posesif*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penonton pemaknai kisah *Toxic Relationship* pada sebuah hubungan remaja yang sangat *realate* pada saat ini. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu Analisis Resepsi. Analisis resepsi memfokuskan perhatian khalayak pada proses komunikasi massa (*decoding*), seperti pada proses pemaknaan, pemahaman mendalam pada media, dan bagaimana khalayak menginterpretasikan isi media. Peneliti menggunakan teori Stuart Hall yang mana teori ini menjelaskan tentang studi Kultural *decoding* yang melibatkan persepsi, pemikiran, dan interpretasi.

Hasil dari penelitian ini ditemukan data yang menunjukkan wawasan tentang bagaimana ideologi membentuk dan mempengaruhi media serta bagaimana audiens menafsirkan pesan atau pemaknaan dari pemikiran sendiri. Proses komunikasi media melibatkan interaksi kompleks antara Persepsi, pemikiran, Interpretasi.

**Kata Kunci : Stuart Hall, Film Posesif, Analisis Resepsi, Persepsi, Pemikiran, Interpretasi.**

## Abstrack

*Film is one of the communication media today that has a big influence, because film also plays a big role in shaping human mindset. How the story is shown in a film, and the scenes in the film will usually affect the audience's mind after watching the film. In the film there are many genres, Horror, Action, Drama, Comedy, Drama Comedy. Various themes, including Crime, Sex Education, Heroic, Violence, Romance, Culture, and many more. An example is seen from the case study of the reception analysis study of the audience's interpretation of the film Posesfi. This study aims to determine how the audience interprets the story of Toxic Relationship in a very real teenage relationship today.*

*This study uses a Qualitative method, the type of research used by the researcher is Reception Analysis. Reception analysis focuses the audience's attention on the mass communication process (decoding), such as the process of meaning, deep understanding of the media, and how the*

*audience interprets the contents of the media. Researchers use Stuart Hall. Theory which explains the study of Cultural decoding which involves perception, thought, and interpretation.*

*The results of this study found data that showed insight into how ideology shapes and influences media and how audiences interpret messages or meanings from their own thoughts. The media communication process involves complex interactions between Perception, thinking, Interpretation.*

***Keywords: Stuart Hall, Possessive Film, Reception Analysis, Perception, Thinking, Interpretation***

## A. PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman industri perfilman di Indonesia semakin berkembang pesat, dengan mengangkat isu – isu sosial salah satunya adalah berhubungan dengan gender. Ini dikarenakan masih adanya budaya patriarki di Indonesia dimana laki – laki memiliki peran utama dalam masyarakat. Menurut data yang dituliskan oleh Komnas Perempuan ( Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan) Tercatat sebanyak 1.309 (20%) kasus KDP (Kekerasan Dalam Pacaran) pada tahun 2021 yang menempati posisi kedua dari berbagai macam kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Indonesia (KOMNAS, 2021). Dan pada akun Instagram *@admin.rc* pada tanggal 10 Agustus 2021 membuka polling di IGS (*Instagram Story*) tentang seseorang yang masih bertahan di hubungan *Toxic Relationship* sebanyak 13% dengan alasan masih sayang terhadap pasangan padahal dalam hubungan yang tidak sehat (Admin.rc, 2020). Pada akun *Twitter @annisasknh8* pada 17 Februari 2023 ia memposting kisah percintaannya dengan pasangannya yang mengalami kekerasan dalam sebuah hubungan. Kekerasan yang di dapatkan oleh *@annisasknh8* merupakan kekerasan verbal maupun non verbal.

Dari pemaparan tersebut kita bisa mengetahui bahwa tindak kekerasan yang terjadi pada perempuan. Dimana kekerasan sering terjadi menimpa perempuan tidak hanya yang sudah berumah tangga tetapi perempuan yang sedang ada dalam hubungan berpacaran pun tidak luput dari kekerasan seorang laki – laki. Pelaku biasanya merupakan seseorang yang dekat dengan korban, dan mengetahui kelemahan korban sehingga mudah untuk pelaku melakukan kekerasan terhadap korban. Dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih banyak tidak hanya dalam rumah tangga namun dalam hubungan pacaran. Bahkan dimasa pandemi pun kekerasan masih terhitung tinggi diatas seribu kasus, terkadang perempuan juga tidak menyadari bahwa ia sedang berada dalam hubungan *Toxic Relationship*. Oleh karena itu perlu adanya pemeknaan yang lebih lanjut tentang kekerasan terhadap perempuan di suatu hubungan berpacaran.

Pada tahun 2017 terdapat film yang mengangkat tentang *Toxic Relationship* , Film *Posesif* di produksi oleh Palaris Company, ditayangkan pada tanggal 26 Oktober 2017. Film ini berdurasi 1 jam 42 menit dan mendapat rating sebesar 7,5/10 selama penayangan.

Film ini cukup mendapatkan perhatian dari penonton selama penayangannya, karena mengandung pesan moral yang cukup mendalam. Film yang di sutradai oleh Edwin dan ditulis oleh Gina S. Noer ini telah memenangkan beberapa penghargaan, diantaranya Film Terbaik di Piala Citra 2017, Best Film di JAFF Indonesian Screen Awards 2017, dan Film Terbaik di Festival Film Tempo(FI, 2021).

Film Posesif menggambarkan tentang adanya *Toxic Relationship* di dalam sebuah hubungan. Film ini menceritakan tentang hubungan asmara Lala ( Putri Marino ) sebagai siswi SMA sekaligus seorang atlet renang dan Yudhis ( Adipati Dolken ) seorang siswa pindahan. Awalnya hubungan mereka baik – baik saja layaknya hubungan pada umumnya, namun ternyata Yudhis adalah seorang yang mempunyai sifat posesif yang berlebihan yang menyebabkan Lala mulai mengalami tindak kekerasan, mulai dari kekerasan fisik, psikis, mental dari Yudhis. Di pertengahan film cerita pun makin intens, perlakuan Yudhis semakin tidak terkendali, dari mulai menjambak rambut Lala, mencubit, mencekik dan menampar pipi Yudhis untuk meminta maaf namun kekerasan akan kembali terulang ketika Lala tidak mematuhi omongan Yudhis dan Yudhis akan meminta maaf kembali. Film ini menggambarkan bagaimana secara detail bagaimana sifat posesif dan cemburu yang berlebihan sehingga menimbulkan kekerasan verbal maupun non verbal, yang mengakibatkan rusaknya hubungan dan rasa tidak aman dalam sebuah hubungan. Hubungan yang tadinya harmonis kini berubah menjadi hubungan yang buruk atau tidak sehat bisa disebut juga Toxic Relationship. Toxic(Sari, 2020). Film Posesif sendiri mendapatkan banyak pujian atas penyutradaraan Edwin yang mampu menggambarkan dinamika sebuah hubungan antara dua karakter utama secara mendalam. Film ini juga mengikat tema tentang cinta yang berlebihan atau posesif, yang dapat menjadi merugikan bagi kedua belah pihak dalam hubungannya.

Pada dasarnya fenomena berpacaran adalah suatu proses pengenalan untuk menuju ke jenjang yang lebih serius. Namun di Indonesia menjunjung tinggi asas HAM melarang keras warga negaranya untuk melakukan hal kekerasan terhadap perempuan maupun laki – laki. Jika salah satunya melakukan hal tersebut maka akan ada sanksi sesuai dengan Undang – Undang penganiayaan berat diatur dalam pasal 354 KUHP yang berbunyi barang siapa sengaja melukai dengan berat orang lain, diancam karena melakukan tindakan

berat dengan pidana penjara paling lama 8 tahun, jika perbuatan tersebut menyebabkan kematian maka diancam pidana selama 10 tahun (Ii, 1997).

Disinilah film sebagai reflector sangat berpengaruh di dalam masyarakat. Terkadang di dalam film hal – hal yang dimunculkan dalam sebuah adegan merupakan kejadian yang nyata yang di riset terlebih dahulu sebelum film itu jadi. Tetapi disisi lain, penonton juga harus pintar memakanai setiap adegan dalam film. Jika kita bisa memahami makna yang ada dalam film itu sendiri atau setiap adegan yang dimunculkan dalam film merupakan keadaan social yang terjadi saat ini. Penonton akan mengubah pola pikir mereka setelah meonton film ini karena pengalaman dari setaiap adegannya(Fatin, 2013).

Film merupakan salah satu media komunikasi saat ini yang berpengaruh besar, karena film juga banyak andil dalam membentuk pola pikir manusia(Fatin, 2013). Bagaimana macam cerita yang ditampilkan dalam sebuah film, dan adegan – adegan dalam film biasanya akan mempengaruhi pikiran penonton setelah melihat film tersebut. Didalam film terdapat banyak *genre*, *Horror*, *Action*, *Drama*, *Komedi*, *Drama Komedi*. Berbagai macam tema, antara lain Kriminalitas, Sex Education, Heroik, Kekerasan, Percintaan, Budaya, dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat isu kekerasan dalam sebuah film yang di tuangkan ke dalam sebuah pemaknaan atau pesan, isu kekerasan sendiri banyak diperbincangkan dan menjadi topik dalam masyarakat, apalagi tentang isu kekerasan dalam hal percintaan. Kekerasan tidak hanya di alami oleh orang yang sudah menikah, kekerasan bisa di alami siapa saja termasuk kekerasan dalam berpacaran(Sobur, 2006). Dalam industri film ataupun penyiaran sejak awal kemunculannya sudah diagap sebagai media hiburan. Daya tarik ini lah yang membuat khalayak berbondong – bondong untuk datang ke gedung bioskop yang biasanya menampilkan banyak artis terkenal (Peterson, n.d.).

Pada penelitian yang sudah ada milik Joshua Alberico Tedjo, Jandy Edipson Luik, & Agusly Irawan Aritonang ( 2021 ) yang berjudul “Representasi *Toxic Relationship* dalam Film *Story Of Kale : When Someone’s in Love*”, mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana *Toxic Relationship* direpresentasikan melalui film *Story of Kale: When Someone’s in Love*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian semiotika kode-kode televisi John Fiske yang dilihat melalui kode level realitas, level

representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Story of Kale: When Someone's in Love* memperlihatkan bagaimana sebuah hubungan berpacaran dikendalikan atau dipengaruhi oleh hal-hal yang toxic (Petra et al., n.d.). Penelitian terdahulu hanya mengambil sudut pandang representasi dalam adegan film tersebut, dan tidak melibatkan penonton dalam mengambil sudut pandang. Padahal penonton juga berperan penting dalam sebuah pemaknaan yang ada dalam film. Berbeda dengan penelitian ini yang mengusung pembaharuan dengan teori dari Stuart Hall dan juga menggunakan metode *decoding* dari Morisson.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan membahas mengenai pemaknaan penonton terhadap *Toxic Relationship* pada film “Posesif”. Peneliti tertarik melakukan penelitian pada penonton yang sudah menonton film “Posesif”, karena film tersebut merupakan gambaran tentang pemaknaan kejadian *Toxic Relationship* sesuai dengan isu social yang sering dialami oleh sepasang kekasih dengan harapan memberikan solusi kepada penonton supaya terhindar dari kasus kekerasan dalam *Toxic Relationship*. Dalam kasus ini peneliti menemukan masalah masih banyaknya kasus kekerasan terhadap KDP dan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pendapat penonton. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, peneliti tertarik mencoba untuk melakukan penelitian Analisis Resepsi Penonton Terhadap Pemaknaan *Toxic Relationship* di film “Posesif”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan resepsi sebagai metode analisis resepsi (*reception analysis*) Stuart Hall. Dalam penelitian ini akan menggali pemaknaan penonton mengenai *Toxic Relationship* di film “Posesif” 2017.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara penelitian dengan fenomena yang di teliti (Herdiansyah, 2019:9). Jadi penelitian ini menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti, semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini. Jenis penelitian ini

menyusun desain yang terus menerus disesuaikan dengan kenyataan yang ada di lapangan, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan – kenyataan sebelumnya. Analisis Resepsi sendiri di kenalkan oleh Stuart Hall dan merupakan adaptasi dari encoding – decoding dan ditemukan pada tahun 1973. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode wawancara dan observasi melalui gambar – gambar pada scene film “Posesif” 2017.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan resepsi sebagai metode analisis resepsi (*reception analysis*) Stuart Hall. Dalam penelitian ini akan menggali pemaknaan penonton mengenai Toxic Relationship di film “Posesif” 2017.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara penelitian dengan fenomena yang di teliti ( Herdiansyah, 2019:9 ). Jadi penelitian ini menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti, semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini. Jenis penelitian ini menyusun desain yang terus menerus disesuaikan dengan kenyataan yang ada di lapangan, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan – kenyataan sebelumnya. Analisis Resepsi sendiri di kenalkan oleh Stuart Hall dan merupakan adaptasi dari encoding – decoding dan ditemukan pada tahun 1973.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa menurut wawancara dengan informan dapat disimpulkan beberapa informan masuk dalam kategori encoding maupun decoding.

#### **1. Endcoding**

Proses encoding menurut Morisson (dalam Delliana & Wiranti, 2023) merupakan proses dimana melakukan aktivitas dari sumber menerjemahkan pikiran dan ide – ide kedalam suatu wujud yang diterima oleh indra pihak penerima. Dalam hal ini, si pembuat atau sutradara ingin menyampaikan pesan atau makna utama kepada audien melalui tayangan cerita, film, sehingga audien mengembangkan makna unik untuk film tersebut. Film *Posesif 2017* mampu menyinggung soal percintaan remaja yang tidak di

harapkan kejadiannya dan banyak terjadi di lingkungan sekitar. Penyampaian pesan yang bisa ditangkap oleh khalayak sehingga dengan mudah direspon makna pesan dengan tanggapan masing – masing audien.

Di dalam film Posesif 2017 Edwin sebagai sutradara ingin menyampaikan pemaknaan terhadap kasus Toxic Relationship dan pesan bahwa cinta dan posesif adalah dua hal yang berbeda. Upaya Edwin untuk memberitahukan bagaimana sikap yang harus diambil ketika mengalami hal tersebut melalui adegan – adegan dalam film Posesif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan Edwin dalam program Roll Film : Posesif yang tayang pada YouTube Metro Tv.

*“ kisah pertama yang dialami oleh sepasang remaja SMA yang sama – sama baru mengalami cinta pertama mereka, mereka berdua mengeksplor cinta pertama jatuh cinta pada umumnya. Perlahan dimana kita tau bahwa mereka terlibat didalam sebuah hubungan yang posesif. Yudhis yang berlebihan mengungkapkan rasa cintanya, takut kehilangannya, kecemburuan yang berlebihan sehingga membuat Lala bingung dan bertanya bagaimana dengan kelanjutan hubungannya ini.”*

*“ disini kita ingin memberitahukan bahwa cinta dan posesif itu dua hal yang berbeda sama sekali tidak bisa di satukan.”* (Edwin, YouTube Metro Tv, 2017)

Produser film posesif Muhammad Zaidy dan Meiske Taurisia juga ingin menyampaikan bahwa hubungan yang posesif itu berdampak buruk pada diri sendiri maupun di lingkungan sekitar.

## **2. Decoding**

Decoding merupakan kemampuan khalayak dalam menerima pesan dan berperan aktif dalam memaknai isi pesan pada film dan membandingkan pesan dengan makna yang sebelumnya disimpan dalam ingatan mereka (Alkalah, 2016). Sebagai audien yang menonton film kita tentu harus tau apa pesan yang disampaikan dalam film bukan hanya sekedar menonton lalu selesai. Sebagai penonton kita juga harus tau makna pesan yang disampaikan pada film yang kita tonton dan berperan aktif untuk memahami makna pesan yang disampaikan. Dalam teori Stuart Hall ketika menerangkan tentang studi kultural, proses *encoding* dan *decoding* melibatkan persepsi, pemikiran, dan interpretasi

### **a. Persepsi**

Persepsi secara sederhana yaitu setiap individu dalam sehari -hari akan

mengalami atau menerima informasi, peristiwa, objek dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar yang akan di peroleh dan dengan menyimpulkan setiap informasi sekaligus menafsirkan pesan, yang mana persepsi adalah memberikan pemberian makna dari hasil tangkapan alat indera (Ben, 2019).

b. Pemikiran

Pemikiran adalah suatu hal perebuatan individu dalam megurai atau menimbang informasi dalam memori dengan sesuai apa yang diliat. Hal tersebut biasanya untuk berfikir, bernalar, membentuk konsep, berpikir kritis maupun berfikir kreatif (Savitri et al., 2022)

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan komunikasi lisan atau gerakan antara dua atau lebih orang yang berbicara dalam dua bahasa yang berbeda disebut penafsiran atau interpretasi, proses ini juga disebut sebagai penerjemahan lisan, interperestasi terjadi karena tanggapan dari audien menerima pesan (Savitri et al., 2022).

Menurut Stuart Hall (dalam Morissan, 2010) ketika menjelaskan tentang studi kultural , proses *decoding* terhadap suatu pesan itu ada 3 yaitu:

**1. Posisi Hegemoni Dominan (*Dominan Hegemonic Position*)**

Khalayak atau penonton menerima penuh akan adanya pesan moral dalam film dan menerima penuh terhadap pesan yang disampaikan kepada media dan dapat memaknai pesan tersebut sesuai keinginan media (Junaedi, 2018). Melalui persepsi yang dihasilkan oleh tangkapan alat indera khalayak atau penonton dalam penyajian film yang ditampilkan, bisa di simpulkan bahwa khalayak suka dengan dan setuju dengan visual yang disajikan dalam film, oleh sebab itu khalayak dapat di kategorikan dalam posisi hegemoni.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa Aji, Anas, Tiwi, Bella, Nafisa, masuk kedalam kategori Hegemoni Dominan (*Dominan Hegemonic Position*). Secara penuh mereka setuju dengan makna *Toxic*

*Relationship* yang ada di film *Posesif* 2017.

a. Yan Dwandaru Aji Putra

Aji meresepsikan pesan yang diambil dari film *Posesif* 2017 bahwa ia suka dengan film tersebut. Ia setuju dengan isi dalam film tersebut lantaran ia merasa bahwa permasalahan yang di film ini relate dengan apa yang ada di kehidupan nyata, ia juga dalam memaknai kasus *Toxic Relationship* sendiri adalah hubungan yang sangat beracun. Hal tersebut membuat Aji masuk ke dalam kategori Hegemoni Dominan (*Dominan Hegemonic Position*).

b. Anas Dwi Cahyo

Anas mersepsikan pesan yang diambil dari film *posesif* 2017 bahwa ia suka dengan film tersebut. Ia setuju dengan isi dalam film tersebut, ia merasa bahwa pesan pada film ini mampu mengajarkan kepada khalayak bagaimana untuk menyikapi jika terjadi sesuatu hal seperti itu. Hal tersebut membuat Anas masuk ke dalam kategori Hegemoni Dominan (*Dominan Hegemonic Position*).

c. Fatma Ari Pratiwi

Tiwi merepsikan pesan yang diambil dari film *posesif* 2017 bahwa ia suka dengan film tersebut. Ia setuju dengan isi dalam film tersebut, ia merasa bahwa pesan film ini berhasil menyinggung tentang perilaku seseorang yang *posesif* dan dapat menimbulkan *Toxic Relationship* dalam hubungannya. Hal tersebut membuat Tiwi masuk ke dalam kategori Hegemoni Dominan (*Dominan Hegemonic Position*)

d. Bella Laila Sani

Bella merespsikan pesan yang diambil dari film *posesif* 2017 bahwa ia suka dengan film tersebut. Ia setuju dengan isi yang ada pada film tersebut, ia merasa bahwa jika mencintai atau menyayangi seseorang itu

sewajarnya saja tidak boleh berlebihan. Hal tersebut membuat Bella masuk ke dalam kategori Hegemoni Dominan (*Dominan Hegemonic Position*).

e. Nafisa Nur'Aini

Nafisa meresepsikan pesan yang diambil dari film posesif 2017 bahwa ia suka dengan film tersebut. Ia setuju dengan isi yang ada pada film tersebut, bahwa jika masih ingin mengejar cita – cita masing – masing harus ada yang di korbankan karena juga usia remaja itu usia yang masih belum memasuki ke ranah hubungan yang serius. Hal tersebut membuat Nafisa masuk ke dalam kategori Hegemoni Dominan (*Dominan Hegemonic Position*).

**2. Posisi Negoisasi ( *Negotiated Position* )**

Khalayak menerima pesan yang disampaikan namun pada satu sisi audiens juga bisa memerikan pendapat yang berlawanan, audiens tidak menerima begitu saja kode atau pesan yang diberikan oleh pengirim pesan (Balqis & Samatan, 2021). Oleh karena itu, khlayak tidak sepenuhnya menyetujui pesan yang disampaikan dalam film melalui persepsi yang dihasilkan dari alat indera. Dengan kata lain, khlayak secara aktif menyeleksi pesan yang diterimanya sesuai dengan logika.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa Intan masuk kedalam kategori Posisi Negoisasi ( *Negotiated Position* ) Secara penuh mereka setuju dengan makna pesan yang ada di film *Poseif 2017* namun mereka juga mempunyai sanggahan sendiri tentang makna filmnya.

a. Aulia Intan Aprilia

Intan meresepsikan pesan yang disampaikan pada film posesif 2017 bahwa ia kurang suka dengan film tersebut. Intan sempat setuju dengan pesan yang ada dalam film karena menurutnya Lala terlalu menurut kepada

yudhis sehingga dia tidak bisa berfikir dengan logikanya hanya terlalu memikirkan Yudhis saja. Hal ini membuat Intan masuk kedalam kategori Posisi Negoisasi ( *Negotiated Position* ).

### 3. Posisi Oposisi ( *Oppositional Position* )

Ketika media menyampaikan pesan kepada khalayak, kebanyakan audiens menolak dan bisa dikatakan bertolak belakang dengan isi pesan(Pertiwi et al., 2020). Dalam hal ini, khalayak memilah – milah yang cocok untuk di adaptasikan ke konteks yang lebih tebal ataupun jika konteks ini tidak diterima oleh khalayak maka tidak akan berpengaruh apapun bahkan jika tidak suka dengan visualnya. Dengan kata lain, khalayak tidak menerima isi pesan dengan mentah – mentah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa Afifah masuk kedalam kategori Posisi Oposisi ( *Oppositional Position* ) Secara penuh mereka setuju dengan makna pesan yang ada di film *Poseif 2017* namun mereka juga mempunyai sanggahan sendiri tentang makna filmnya.

#### a. Afifah Choirunnisa

Afifah meresepsikan pesan pada film posesif 2017 bahwa ia tidak suka dengan film tersebut. Ia mengatakan bahwa filmnya terlalu menye – menye dan terlalu mengundur – undur waktu baginya ditambah harusnya jika lala sudah tau sifat asli yudhis, sebaiknya lala cepat memutuskannya. Dalam hal ini menjadikannya Afifah masuk ke dalam Posisi Oposisi ( *Oppositional Position* ).

Dengan uraian diatas dapat di sumpulkan sebagai uraian analisis resepsi dalam penelitian ini bahwa film posesif 2017 mampu menciptakan respon audien karena telah menonton filmnya sehingga bisa meresepsikan kepada sepuluh informan dengan hasil ada yang suka, kurang suka bahkan yang tidak suka dengan pesan yang diberikan

melalui film posesif 2017.

## **D. PENUTUPAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data yang diambil oleh peneliti yang membahas Analisis resepsi penonton terhadap pemaknaan *Toxic Relationship* pada film *Posesif 2017*, peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Encoding dari pemaknaan *toxic relationship* merupakan kata lain dari hubungan yang tidak sehat atau hubungan yang beracun, didalam *toxic relationship* itu terdapat korban dan pelaku sama halnya dengan film *Posesif 2017* ini, Edwin sang sutradara film *Posesif* mengatakan bahwa sikap abusive itu tidak dibenarkan sama sekali dalam sebuah hubungan, sikap *posesif* itu juga tidak baik, karena yang pada akhirnya menimbulkan *Toxic Relationship*. Jika dilihat dari encoding, ke sepuluh informan telah menyampaikan pemaknaan *Toxic Relationship* dan mampu merespon pesan yang terdapat pada filmnya.
2. Dari ke sepuluh informan hasil paling banyak terdapat pada Hegemoni Dominan (*Dominan Hegemonic Position*), dikarenakan audien menerima secara penuh pesan dan makna dari *Toxic Relationship* yang disampaikan pada film tersebut. Informan yang setuju dengan pemaknaan *Toxic Relationship* dan pesan yang ada pada film *Posesif 2017* ialah Aji, Anas, Tiwi, Bella, Nafisa. Informan tersebut telah masuk dalam kriteria penulis dilihat dari umur, pekerjaan, pendidikan, serta cara pandang terhadap kasus *Toxic Relationship*.
3. Hasil yang lainnya terdapat pada kategori Posisi Negoisasi ( *Negotiated Position* ), dimana audien menerima pemaknaan *Toxic Relationship* tetapi juga mempunyai pertimbangan sendiri akan hal itu, informan yang mempunyai makna sendiri yaitu Intan. Sedangkan untuk kategori Posisi Oposisi ( *Oppositional Position* ) yang tidak setuju dengan pemaknaan *Toxic Relationship* pada film *posesif 2017* ialah Afifah.

### **B. Saran**

Peneliti memberikan beberapa saran dalam menganalisis resepsi pemaknaan *Toxic Relationship* pada film *Posesif 2017* sebagai berikut :

1. Seperti yang sudah dijelaskan pada penelitian ini, bahwa perilaku *abusive* pada

pasangan itu sangatlah di larang keras, jadi diharapkan untuk semua khalayak lebih berhati-hati lagi dalam menyikapi pasangannya, sayang cinta kepada orang terkasih itu boleh tetapi jangan terlalu berlebihan.

2. Diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan khalayak tentang kasus *Toxic Relationship*, hubungan yang di dasari oleh sifat posesif itu bagaimana, dan menjadikan kita semua berhati – hati dalam menjalin sebuah hubungan.
3. Diharapkan untuk audiens ketika melihat sebuah film mampu mencerna pesan atau memaknai sebuah pesan pada film supaya dapat di terapkan pada kehidupan sehari – sehari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Balqis, M., & Samatan, N. (2021). Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of May). *Jurnal Publisitas*, 8(1), 49–60. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v8i1.63>
- Fatin, A. (2013). *Analisis Resepsi Penonton Perempuan Yang Sudah Menikah Terhadap Kekerasan Pada Perempuan Di Film Die Fremde (When We Leave)*. <http://eprints.ums.ac.id/22943/>
- KOMNAS. (2021). *CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci (5 Maret 2021)*. 5 Maret. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Petra, U. K., Tedjo, J. A., Luik, J. E., Aritonang, A. I., Komunikasi, P. I., Kristen, U., & Surabaya, P. (n.d.). *Representasi Toxic Relationship dalam Film Story of Kale : When Someone ' s in Love Pendahuluan*.
- Pratista Himawan. (2017). *MEMAHAMI FILM EDISI 2* (A. D. Nugroho (Ed.); 2 ed.). Montase Press.
- Savitri, A. R., Studi, P., Komunikasi, I., Sastra, F., Komunikasi, D. A. N., & Dahlan, U. A. (2022). *ANALISIS RESEPSI PESAN MORAL DALAM FILM IMPERFECT 2019*.
- Sobur, A. (2006). Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembang Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia , (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 242 1 17. *Semiotika Komunikasi*, 17–38.